

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah aktivitas dan fenomena yang menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan peradaban dunia. Di samping itu, manusia tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pendidikan sehingga kebutuhan terhadap pendidikan menjadi hal yang mutlak dalam kehidupan (Suryani, 2024: 537). Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia yang menjadi bekal dalam mempersiapkan generasi yang akan meneruskan bangsa dan agama (Edy & Permata Sari, 2022: 626; Kholil et al., 2023). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas dan Adian Husaini yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan pribadi muslim yang beriman, beradab, dan berkarakter (Edy & Permata Sari, 2022: 626; Nabila, 2021).

Peran pendidikan dalam membentuk karakter ini menjadi semakin penting ketika melihat perkembangan dunia pendidikan saat ini yang menghadapi berbagai tantangan baru (Azzam & Khoir, 2023; Yasin & Sutiah, 2020: 50). Salah satunya terlihat dari meningkatnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku di kalangan siswa (Dalimunthe & Siregar, 2023: 209). Pada beberapa tahun terakhir, terlihat adanya kecenderungan menurunnya budaya sopan santun dan keramahan di tengah masyarakat Indonesia (Ferihana, 2023: 3628). Hal tersebut terlihat pada para siswa yang semakin

kehilangan adab dan sopan santun dalam berinteraksi dengan teman, orang dewasa, guru, maupun orang tua.

Penurunan moral ini tercermin dari sikap mereka yang tidak lagi memprioritaskan adab terhadap guru, misalnya siswa sering tidak mendengarkan guru, mengganggu pelajaran, dan keluar kelas tanpa izin (Kemala dewi & Rakimahwati, 2021: 61). Selain itu, banyak siswa juga menunjukkan perilaku tidak terpuji seperti berkata kasar, melakukan bullying terhadap teman, kurang disiplin, serta sering melanggar aturan sekolah. Sehingga adab pada masa sekarang terlihat mulai memudar akibat pengaruh perkembangan zaman, padahal adab itu di atas ilmu (Ipmawanputra, Yusuf, & Aldawaz, 2021). Semua ini menunjukkan terjadinya krisis moral dalam proses pelaksanaan pendidikan yang menuntut perhatian lebih serius.

Kondisi tersebut menuntut hadirnya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berfokus pada pembentukan adab sebagai fondasi utama keberhasilan belajar (Thohari et al., 2025: 987). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam mengembalikan peran tersebut yaitu membentuk karakter dan adab peserta didik (Yulaika & Khoir, 2024). Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang menanamkan rasa tanggung jawab dan nilai-nilai baik yang membentuk kepribadian siswa (Ahmad Yusuf Abdurrohman & Mukh Nursikin, 2023: 227; Sujarwo, 2024: 2060).

MTs Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura merupakan lembaga pendidikan yang konsisten memadukan pengembangan kemampuan akademik dengan penguatan kualitas spiritual melalui program tahfidz Al Qur'an (Husseiny, Nashir, & Amin, 2024). Integrasi antara kurikulum madrasah dan kegiatan tahfidz menjadikan adab belajar sebagai aspek yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh proses pendidikan. Lingkungan belajar yang dipenuhi kegiatan hafalan menuntut siswa untuk disiplin, mampu mengatur waktu, menghormati guru, dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Keberhasilan seorang penghafal Al-Qur'an juga sangat bergantung pada adab yang baik dan pemahaman nilai-nilai moral (Al-Badr, 2023: 2).

Untuk mendukung proses pembentukan adab belajar, MTs Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura memanfaatkan kitab *Ta'lim Muta'alim* sebagai rujukan nilai-nilai adab yang ditanamkan kepada siswa. Guru menggunakan kitab tersebut sebagai landasan dalam untuk memberikan bimbingan, keteladanan, serta arahan mengenai perilaku belajar yang diharapkan. Pembentukan adab belajar tidak dapat dicapai hanya melalui nasihat atau aturan formal, melainkan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sistematis, konsisten, dan terarah.

Kitab *Ta'lim Muta'alim* karya Syekh Az-Zarnuji menitikberatkan pada adab belajar yang merupakan fondasi utama dalam proses menuntut ilmu. Ulama terdahulu menempatkan adab pada posisi yang lebih tinggi daripada ilmu. Imam Malik pernah berkata "Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu" (Baihaqi et al., 2023: 134). Hal ini karena ilmu tidak akan memberikan

manfaat tanpa disertai adab yang baik (Ja'far, 2020: 14; Munadiyan et al., 2024).

Kitab *Ta'lim Muta'alim* banyak dijadikan bagian dari kurikulum di berbagai pesantren (Faridah, 2024: 116) dan sejumlah ahli pendidikan Islam mengategorikannya sebagai teks pedagogis yang berotoritas dalam pembinaan adab siswa (Fitriyanto & Mintarsih, 2025: 207). Kitab *Ta'lim Muta'alim* memberikan arahan menyeluruh mengenai metodologi seorang murid dalam menuntut ilmu, mulai dari pemurnian niat, pemilihan guru, sikap dalam majelis ilmu, hingga strategi mengatasi kesulitan belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas ajaran *Ta'lim Muta'alim* dalam membentuk karakter dan adab belajar peserta didik. Penelitian Rahman (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* berkontribusi nyata dalam menanamkan nilai-nilai adab dan spiritual yang mendasar pada siswa. Selaras dengan itu, kajian Yusup Ruswandi (2020) menegaskan bahwa ajaran *Ta'lim Muta'alim* menekankan adab dasar seperti niat yang benar, penghormatan kepada guru, dan ketekunan. Ini merupakan unsur yang menjadi fondasi pembentukan adab peserta didik. Studi kasus pada pesantren modern juga menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip *Ta'lim Muta'alim* dapat dikontekstualisasikan dalam praktik pembelajaran zaman sekarang sehingga meningkatkan kemampuan siswa menghargai guru dan memaknai ilmu sebagai amanah, temuan serupa dikemukakan pada studi implementasi di lembaga pesantren modern (2024). Seluruh hasil penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa *Ta'lim Muta'alim* relevan untuk

diterapkan dalam lembaga yang memadukan kurikulum tahfidz dan akademik, termasuk MTs Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura.

Penelitian terdahulu mengenai *Ta'lim Muta'alim* umumnya berfokus pada lingkungan pesantren tradisional, sedangkan kajian pada madrasah berbasis tahfidz masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian yang menuntut kajian baru, khususnya pada lembaga seperti MTs Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura yang memiliki karakteristik kelembagaan berbeda dengan pesantren. Pada jenjang MTs, peserta didik berada pada rentang usia yang sangat menentukan arah perkembangan karakter, kebiasaan belajar, serta sikap mereka terhadap guru dan ilmu.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada hari Jumat tanggal 31 Oktober 2025 di MTs Tahfidzul Qur'an Al Rasyid memperlihatkan bahwa mayoritas siswa di sana mempunyai adab yang baik. Meskipun sebagian siswa belum sepenuhnya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* seperti berbicara sendiri ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, sering mengejek temannya, menjadikan buku sebagai bantal. Temuan ini memperlihatkan adanya ruang perbaikan dan kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana proses pembelajaran *Ta'lim Muta'alim* di MTs Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura dan bagaimana pembelajaran tersebut dapat berperan dalam membentuk adab belajar siswa. Kesenjangan tersebut sekaligus menegaskan urgensi penelitian yang berfokus pada implementasi pembelajaran *Ta'lim Muta'alim* dalam konteks madrasah tahfidz, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang jelas.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’allim Dalam Pembentukan Adab Belajar Siswa Di MTs Tahfidzul Qur’an Al Rasyid Kartasura Tahun Ajaran 2025/2026”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik semakin mendesak akibat melemahnya sopan santun dan adab dalam interaksi sosial siswa.
2. Terjadi penurunan moral pada sebagian siswa, terutama rendahnya penghormatan terhadap guru, kurangnya etika belajar, dan melemahnya kedisiplinan.
3. Pendidikan di sekolah sering berfokus pada aspek kognitif sehingga pembinaan adab belajar belum berjalan optimal.
4. Madrasah secara ideal berfungsi sebagai lembaga pembinaan akhlak, namun pelaksanaan nilai adab belum konsisten di semua aspek pembelajaran.
5. Kitab *Ta’lim Muta’allim* sebagai pedoman adab belajar telah diajarkan, tetapi implementasinya belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku siswa.
6. Sebagian siswa di MTs Tahfidzul Qur’an Al Rasyid masih menunjukkan adab yang belum selaras dengan nilai-nilai *Ta’lim Muta’allim*, meskipun mayoritas sudah memiliki adab yang baik.

7. Masih ditemukan kesenjangan (gap) antara apa yang seharusnya (adab ideal menurut *Ta'lim Muta'allim*) dan apa yang terjadi di lapangan (perilaku siswa yang belum seluruhnya sesuai).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti membuat batasan ruang lingkup penelitian agar tetap fokus pada inti permasalahan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya sebatas pada:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* yang diajarkan sebagai mata pelajaran resmi di MTs Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura, bukan pada kegiatan pengajian kitab di luar jam pelajaran.
2. Penelitian ini hanya fokus pada pembentukan adab belajar siswa dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya syekh az-Zarnuji, meliputi:
 - a. Adab terhadap diri sendiri.
 - b. Adab terhadap ilmu.
 - c. Adab terhadap guru.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di MTs Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura Tahun Ajaran 2025/2026?

2. Apa saja hambatan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam pembentukan adab belajar siswa di MTs Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Apa saja solusi dari hambatan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam pembentukan adab belajar siswa di MTs Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di MTs Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam pembentukan adab belajar siswa di MTs Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Untuk mengetahui solusi dari hambatan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam pembentukan adab belajar siswa di MTs Tahfidzul Qur'an Al Rasyid Kartasura Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memperkaya kajian tentang pendidikan adab dalam perspektif *Ta'lim Muta'alim*, khususnya terkait pembelajaran formal di tingkat MTs.

Temuan penelitian diharapkan menjadi referensi akademik bagi

pengembangan teori pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter melalui kitab klasik.

- b. Dapat memperkaya pengetahuan tentang bagaimana proses pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa: dapat membantu siswa dalam menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh adab dalam proses menuntut ilmu.
- b. Bagi guru: dapat menjadi dasar pengembangan program pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, atau muatan lokal yang mendukung penguatan adab belajar.
- c. Bagi madrasah: dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan madrasah terkait pendidikan karakter, terutama yang berbasis pada kitab klasik.
- d. Bagi peneliti lain: dapat dijadikan acuan untuk memperluas penelitian tentang pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam pembentukan adab belajar siswa.